

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dengan model wacana Teun A. Van Dijk dan dipadukan dengan wacana pemberitaan pluralisme agama, maka penulis menyimpulkan bahwa penggambaran pluralisme agama yang diberitakan oleh HTI cenderung literalis dan NU lebih condong pada garis tengah atau moderat. Kelompok Islam sempalan menganggap dirinya lebih baik dari lawannya dan mereka cenderung eksklusif. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari kelompok HTI. Sebaliknya, kelompok Islam mapan seperti NU melihat paham pluralisme agama sebagai kewajiban dan bukan untuk dihindari.

Berdasarkan analisis teks yang dilakukan oleh peneliti terhadap tulisan-tulisan yang terangkum dalam *website* HTI, tergambar bahwa HTI menolak paham pluralisme agama. Lalu, dalam wawancara yang dilakukan oleh media Republika, Juru Bicara (Jubir) HTI menganggap sistem khilafah tidak salah sehingga peneliti dapat menyimpulkan ideologi kelompok tersebut berpengaruh pada kognisi individu wartawan. Pada praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana, HTI mudah menyebarkan gagasan melalui *media online* karena konten Islam yang diproduksi. Sehingga pembaca yang sedang mendalami sisi keislaman dengan mudah tergiring oleh tulisan yang diproduksi. Tetapi, baru-baru ini

pemerintah telah membubarkan kelompok tersebut karena teridentifikasi sebagai kelompok Islam sempalan. Pemerintah mengatakan bahwa kelompok HTI teridentifikasi telah bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, khalayak pembaca mulai sadar dan tidak lagi percaya dengan gagasan yang diproduksi oleh HTI.

Sedangkan, beralaskan analisis teks yang dilakukan oleh peneliti terhadap tulisan yang terangkum dalam *website* NU, kelompok NU menerima paham pluralisme agama atau lebih tepatnya memilih garis tengah. Dalam tulisan-tulisan yang diproduksi, kelompok tersebut tergolong sensitif terhadap isu keberagaman. Hal ini dapat dilihat dari struktur sintaksis yang memberi arahan bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan ke mana tulisan tersebut akan dibawa. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tulisan yang dipublikasi pun sesuai dengan *framing* NU. Selanjutnya, dari praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana, kelompok NU juga mudah menyebarkan gagasan melalui *media online* karena konten Islam yang diproduksi.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberitaan pluralisme agama dalam *media online* HTI dan NU, peneliti memiliki beberapa saran, antara lain:

1. Untuk Pembaca

Independensi media sudah tergoyahkan. Banyak media memiliki makna tersembunyi atau maksud tertentu untuk mengembangkan sebuah pemberitaan. Perusahaan media massa masih mengutamakan kepentingannya. Kebijakan redaksional pemilik media massa HTI dan NU yang berbeda, secara otomatis menghasilkan pula konstruksi tulisan yang berbeda atas kenyataan yang sama. Sebaiknya khalayak pembaca menjadi lebih bijak dan cerdas ketika membaca sebuah berita. Kita harus lebih teliti menyerap teks media dan menambah sumber bacaan agar dapat menemukan wacana media satu dan lainnya. Tak hanya itu, pembaca juga menciptakan diskusi, sehingga dengan intensitas kegiatan tersebut dapat memberikan pelajaran yang berarti dalam kehidupan sosial, khususnya interrelasi sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakinan.

2. Untuk Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembahasan mengenai pluralisme agama masih menjadi momok yang sensitif. Melalui penelitian analisis teks wacana ini, diharapkan akan memberikan sumbangsih bagaimana menghadapi fenomena keberagaman agama. Dengan itu, kita dapat memelihara keharmonisan dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan lebih sensitif terhadap isu-isu keberagaman baik agama, kultur, gender, dan lain-lain. Dan apabila nantinya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam menjadi sebagai pelaku media, sebaiknya dapat memegang prinsip jurnalistik "*cover both side*" di mana berita harus proporsional tanpa menyudutkan kaum mayoritas dan minoritas.

